

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa *agency theory* atau teori keagenan adalah sebuah kontrak yang melibatkan satu atau lebih orang dalam hal ini principal memberikan pendelegasian otoritas pembuatan keputusan yang tepat dan terbaik kepada manajer dalam hal ini *agent* dengan tujuan melakukan jasa dengan atas *principal*. Konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan harapan prinsipal, yaitu memperoleh laba maksimal (Norbarani, 2012).

Mursalim (2011) menyatakan masalah keagenan (*agency problem*) salah satunya dapat terjadi antara manajer dan pemilik, dimana pemilik lebih menyukai pembayaran deviden daripada diinvestasikan lagi, sedangkan manajer meniginkan deviden yang telah dibayarkan untuk diinvestasikan kembali guna menambah modal perusahaan. Uraian tersebut membuktikan bahwa antara manajer sebagai agent dan pemilik

sebagai principal memiliki keinginan masing-masing dalam memaksimalkan kemakmurannya.

Kecurangan laporan keuangan terjadi karena agen mendapatkan celah dan peluang yang dapat dimanfaatkan tanpa terdeteksi oleh prinsipal. Selain itu tuntutan dari principal kepada agen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan secara efektif dan efisien guna mencapai target yang telah ditetapkan. Situasi ini dapat memberikan tekanan kepada agen sehingga termotivasi untuk melakukan tindakan kecurangan yang bertujuan untuk memperlihatkan performa yang bagus dari perusahaan.

2.1.2 Kecurangan

Albrecht *et al.* (2011) menyatakan bahwa *fraud* adalah istilah umum dan mencakup beragam makna yang dibuat oleh kecerdikan manusia, yang dilakukan oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan atas orang lain dengan representasi yang salah. Dengan adanya hambatan dalam pencapaian suatu tujuan dapat menjadi sebab seseorang dalam melakukan kecurangan, karena dengan melakukan kecurangan seseorang merasakan dipermudah dalam mencapai tujuannya.

Rae dan Subramaniam (2008) mengatakan tekanan berkaitan dengan motivasi karyawan untuk melakukan penipuan sebagai akibat dari

keserakahan atau tekanan keuangan pribadi, dan peluang mengacu pada kelemahan dalam sistem di mana karyawan memiliki kekuatan atau kemampuan untuk mengeksploitasi, membuat penipuan dimungkinkan. , sementara rasionalisasi sebagai pembenaran perilaku curang sebagai akibat dari kurangnya integritas pribadi karyawan, atau alasan moral lainnya.

ACFE (2002) mendefinisikan *fraud* sebagai penyalahgunaan kekuasaan seseorang yang disengaja atau kesalahan penggunaan sumber daya untuk memperkaya diri. ACFE juga mengelompokkan *fraud* menjadi tiga kategori yaitu:

1. Penyelewengan Aset (*Asset Misappropriation*), yaitu penyalahgunaan aset perusahaan melalui tindakan pencurian atau penggunaan untuk keperluan pribadi tanpa izin dari perusahaan, aset perusahaan bisa berbentuk kas (uang tunai) dan non-kas.
2. Korupsi (*Corruption*), merupakan tindak penipuan dimana seseorang memanfaatkan wewenang yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri atau beberapa pihak terkait.
3. Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*), merupakan tindakan yang dilakukan biasanya terkait dengan manipulasi laporan keuangan.

2.1.3 Financial Statement Fraud

Australian Auditing Standar (AAS) mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai tindakan yang disengaja ataupun kelalaian dalam pengungkapan pelaporan keuangan yang digunakan untuk mengecoh para pemakai laporan keuangan (Brennan dan Mary, 2007), sedangkan menurut *American Institute of Certified Public Accountants (2002)*, *financial statement fraud* adalah suatu kelalaian atau kesengajaan yang mengakibatkan laporan keuangan tersebut salah saji sehingga menyesatkan para penggunanya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja ataupun tidak disengaja dalam pelaporan keuangan sehingga menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.

Financial statement fraud dapat dilakukan dalam beberapa cara seperti yang telah dijelaskan didalam *Statement on Auditing Standards* atau SAS No.99, yakni dengan:

- a. Merubah catatan akuntansi, melakukan manipulasi dokumen pendukung dari laporan keuangan.
- b. Melakukan kekeliruan yang sengaja atau kelalaian yang dilakukan terhadap elemen laporan keuangan.

- c. Melakukan penyalahgunaan pada prinsip-prinsip yang berkaitan dengan penyajian atau pengungkapan, klasifikasi serta jumlah.

2.1.4 *Fraud Pentagon*

Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howart pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey 1953, dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson 2004, dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi dan arogansi (Herviana, 2017). Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan jaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan akses ke dalam asset perusahaan dibandingkan dengan eranya Cressey (Kurnia dan Anis, 2017).

Fraud pentagon terdiri dari 5 elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*:

1) *Pressure*

Pressure (tekanan) adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*, dapat mencakup hampir semua hal baik keuangan maupun non keuangan (Widarti, 2015). Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan (Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti, 2016). Menurut SAS No. 99,

terdapat empat jenis kondisi yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2) *Opportunity*

Opportunity (peluang) adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). *Fraud* tidak hanya terjadi jika ada tekanan, tetapi juga ketika calon pelaku melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan (Rahmanti & Daljono, 2013). Peluang muncul ketika pengendalian internal lemah, pengawasan yang kurang, dan penyalahgunaan posisi atau jabatan untuk kepentingan pribadi (Rahmanti and Daljono 2013). SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

3) *Rationalization*

Rationalization yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud* (Siddiq dan Hadinata, 2016).

Rasionalisasi dianggap membenarkan penipuan yang telah terjadi. Elemen kapabilitas adalah ketidakmampuan karyawan untuk melakukan kontrol internal di perusahaan mereka, mengembangkan strategi penipuan yang canggih, dan mampu mengendalikan situasi sosial yang dapat membawa manfaat bagi mereka dengan memengaruhi orang lain untuk bekerja bersama mereka (Marks, 2012). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

4) *Capability*

Capability merupakan besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Kecurangan terhadap laporan keuangan bisa terjadi ketika terdapat perubahan direksi untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

5) *Arrogance*

Menurut Crowe Howarth (2011) arogansi merupakan sifat superioritas dan hak atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya. Kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan internal kontrol yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya (Achsin & Cahyaningtyas, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini terdiri 3 jenis pendekatan. Pendekatan pertama yaitu penelitian tentang pendeteksian potensi kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan analisis *fraud triangle*. Yang kedua adalah penelitian tentang pendeteksian potensi kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan analisis *fraud diamond*. Sedangkan yang ketiga adalah penelitian tentang pendeteksian potensi kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan analisis *fraud pentagon*. Seperti yang telah dijelaskan penulis bahwa ketiga pendekatan analisis tersebut hampir sama, hanya saja pada pendekatan analisis *fraud pentagon* terdapat satu variabel independen pengganti dan satu variabel independen tambahan yang digunakan.

Indarto dan Ghozali (2016) melakukan penelitian tentang “*Fraud Diamond: Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting*”. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud diamond* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 6, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *external pressure* dan *financial target* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial stability* dan *capability* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan. Sedangkan *ineffective monitoring* dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Iqbal dan Murtanto (2016) melakukan penelitian tentang “Analisa Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud triangle* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 7, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *financial stability* dan *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure*, *financial need*, *financial target*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Prasmaulida (2016) melakukan penelitian tentang “*Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted by SAS No. 99*”. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud triangle* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*.

Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 6, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *effective monitoring*. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa hanya *financial stability* yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *External pressure* dan *financial target* memiliki pengaruh signifikan namun arahnya berlawanan atau negatif. Sedangkan *financial need*, *ineffective monitoring*, dan *effective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Manurung dan Hardika (2015) melakukan penelitian tentang “*Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud diamond* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen yang digunakan ada 7, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*. Peneliti menggunakan analisis

regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *capability* (kemampuan) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Zaki (2017) melakukan penelitian tentang “*The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements - An Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange*”. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada *Egyptian Stock Exchange* tahun 2012. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud diamond* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *Altman Z score*, *P score*, dan *Beneish M score*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 7, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*. Peneliti menggunakan analisis regresi logistik untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *financial*

target, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, dan capability tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Annisya, Lindrianasari, dan Asmarani (2016) melakukan penelitian tentang “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*”. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud diamond* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan manajemen laba sebagai proksinya. Penulis menggunakan penelitian tersebut sebagai *role model* dalam mengukur manajemen laba karena alat ukur yang digunakan adalah *fraud score model* yang dikenalkan oleh Dechow dkk (2009). *F-Score* merupakan alat ukur yang baru dan masih sedikit penelitian yang menggunakannya. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 6, *financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, rationalization, dan capability*. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *External pressure* dan *rationalization* memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan *financial target, nature of industry, dan capability* tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) yang melakukan penelitian untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud pentagon*. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah metode regresi *logistic*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal, stabilitas keuangan, dan jumlah foto *CEO* pada laporan keuangan berpengaruh signifikan dalam mendeteksi laporan keuangan.

Siddiq, Achyani, dan Zulfikar (2017) melakukan pengujian teori *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2014-2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh teori fraud pentagon yang dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yang diprosikan dengan *earning management*. Hasil dari penelitian ini adalah *financial stability*, *change of auditor*, *change of directors*, dan *frequency numbers of CEO's picture* terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *quality of external audit* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Financial stability merupakan gambaran atau tolak ukur kondisi stabilitas perusahaan yang dilihat dari sisi keuangan. Investor, kreditor, maupun publik akan memiliki *preferensi* yang lebih terhadap perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dituntut untuk memiliki stabilitas keuangan yang baik. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat kestabilan keuangan perusahaan adalah dengan melihat nilai pertumbuhan asetnya.

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, salah satu bentuk agar perusahaan terlihat baik maka manipulasi laporan keuangan dilakukan berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen et. al., 2009). Karena aset merupakan kekayaan perusahaan, untuk menarik minat investor seharusnya tampilan total aset selalu dalam keadaan baik. Oleh karena itu stabilitas keuangan dapat diukur menggunakan rasio perubahan total asset (*ACHANGE*). Dengan menghitung selisih total aset yang dimiliki perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sihombing (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), serta Tessa dan Harto (2017) berhasil membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai *ACHANGE*, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

H1 : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

External pressure merupakan tekanan yang dihadapi oleh manajemen karena harus memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, dengan kata lain tekanan tersebut tidak berasal dari diri seorang manajer atau pemegang saham yang tercermin dari *financial stability*, *personal financial need* dan *financial target* (Iqbal dan Murtanto 2016). Salah satu sumber tekanan eksternal adalah ketika dalam rangka meningkatkan sumber pendanaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, namun perusahaan kesulitan untuk memenuhi persyaratan kredit dan timbul kekhawatiran bahwa pada saat utang jatuh tempo,

perusahaan tidak sanggup untuk mengembalikannya (Skousen dkk 2008).

External Pressure dihitung menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio total utang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*). Menurut Kasmir (2013), perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan itu mempunyai utang yang besar dan berdampak pada risiko kerugian lebih besar. Utang yang besar pada perusahaan merupakan sumber tekanan bagi manajemen, karena risiko gagal dalam mengembalikan utang tersebut juga akan semakin tinggi. Sehingga perusahaan memerlukan laba yang tinggi untuk dapat meyakinkan kreditor bahwa mereka mampu membayar utangnya (Kasmir, 2013). Hal tersebut dapat menjadi dorongan manajemen dalam melakukan tindak manipulasi.

Sihombing dan Raharjo (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), serta Tessa dan Raharja (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* yang diprosikan dengan *LEV* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H2: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.3 Pengaruh *Financial Targets* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

SAS No. 99 (AICPA, 2002 dalam Tiffani dan Marfuah, 2015) menjelaskan bahwa *financial target* adalah risiko karena adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan ataupun keuntungan. Hal ini berhubungan dengan teori agensi yang menjelaskan tentang hubungan antara agen dan prinsipal, kaitannya dalam hal ini adalah keinginan manajemen untuk mendapatkan insentif atas hasil kinerjanya terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa laba. Timbulnya tekanan untuk mencapai target finansial agar mendapatkan insentif atas hasil kinerjanya dan menjaga performa kinerja keuangan perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Skousen dkk (2008) mengatakan *return on total asset (ROA)* adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Oleh karena itu, *ROA* merupakan salah satu indikator utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menetapkan tunjangan atau bonus untuk para pekerjanya.

Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widarti (2015) dan Putriasih (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *financial target* dengan proksi ROA berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut Sihombing dan Raharja (2014), Arisandi dan Verawaty (2017) serta Kurnia dan Anis (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan rasio *ROA* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil hipotesis:

H3: *Financial target* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Nature of industry merupakan keadaan ideal sebuah perusahaan dalam lingkungan industri. Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang usaha dan setiap masing-masing manajer perusahaan memiliki respon yang berbeda-beda. Perusahaan yang ingin terlihat baik maka memperkecil jumlah piutang dan lebih memilih memperbanyak penerimaan kas (Sihombing and Rahardjo, 2014). Akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan persediaan (Siddiq et al., 2017). Akun tersebut memiliki kerentanan saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi tidak ada pengendalian terkait. Selain itu kecurangan dapat terjadi ketika

persediaan menjadi usang dan perhitungan yang rumit lebih mungkin disajikan salah. Penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) dalam Skousen et al. (2008), menyatakan bahwa akun persediaan dan piutang sering menjadi objek manipulasi laporan keuangan. Dengan melakukan estimasi pada akun-akun tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti umur ekonomis aset.

Hasil penelitian mereka didukung oleh Sihombing (2014) dan Siddiq, Achyani, dan Zulfikar (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh sifat industri memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai dari variabel pengaruh sifat industri, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan penelitian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.5 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring merupakan pengawasan yang lemah menyebabkan peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan dan perilaku yang menyimpang. SAS No. 99 menyatakan pengawasan yang tidak efektif oleh pihak yang bertanggungjawab atas pengelolaan

pelaporan keuangan dan pengendalian internal dapat memicu terjadinya *fraud*. Hal ini terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya (Skousen et. al., 2009). Dengan kurangnya kontrol dari pihak perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk manipulasi data laporan keuangan.

Hasil penelitian oleh Diany (2014) dan Tiffani dan Marfuah (2015) dapat memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai dari variabel *ineffective monitoring*, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis :

H5 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.6 Pengaruh *Quality of External Audit* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kualitas audit dapat diartikan sebagai kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu kecurangan dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan kecurangan tersebut (De Angelo, 1981 dalam Siddiq et

al. 2017). Dalam penelitian ini, variabel *quality of external audit* diproksikan dengan reputasi auditor yaitu *Big Four* dan *Non Big Four*. Kualitas audit eksternal ditentukan pada pemilihan kantor akuntan publik yang ditunjuk oleh perusahaan yaitu kantor akuntan publik yang merupakan anggota *Big Four* dan *Non Big Four*. Lennox dan Pittman (2010) dalam Siddiq et al. (2017) menyatakan bahwa apabila perusahaan menggunakan jasa salah satu anggota *Big Four* maka berkemungkinan besar akan dapat mendeteksi terjadi *financial statement fraud* dikarenakan sumber daya manusia yang dimiliki mempunyai kemampuan yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Quality of external audit* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.7 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Rationalization merupakan perilaku membenarkan diri untuk tindakan yang salah. Dalam penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*. *Change in auditor* merupakan pergantian auditor eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Dari proses audit dapat diketahui perusahaan yang melakukan kecurangan. Jika sebuah perusahaan tidak mengganti auditor terdahulu

dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan bahkan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan. Untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan biasanya perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor untuk menutupi hal tersebut.

SAS No.99 (AICPA, 2002) menjelaskan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, dikarenakan auditor yang lama berkemungkinan lebih dapat mendeteksi kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Tiffani dan Marfuah, 2015). Oleh sebab itu, perusahaan berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor yang lama terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan melakukan pergantian auditor yang bermaksud untuk penghilangan jejak (*fraud trail*) yang telah didapat oleh auditor lama. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H7 : *Change in auditors* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.8 Pengaruh *Change in Directors* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Capability merupakan kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan *fraud* (Siddiq, Achyani, and Zulfikar 2017). Proksi dari *capability* dalam penelitian ini yaitu *changes in directors*. Dalam penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa indikasi kecurangan dapat terjadi apabila dilaksanakan oleh orang yang tepat serta memahami dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Pergantian direksi yang dianggap lebih berkompeten dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Selain itu dari pergantian ini juga bisa dimaksudkan untuk kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya (Tessa and Harto, 2016).

Oleh karena itu perubahan direksi dimungkinkan sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang telah dilakukan perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Putriasih et. al. (2016) menunjukkan bahwa *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Pardosi (2015) juga membuktikan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Tessa dan Harto (2016), Kurnia dan Anis (2017) dan Ulfah et. al. (2017)

variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H8: *Change in directors* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.9 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

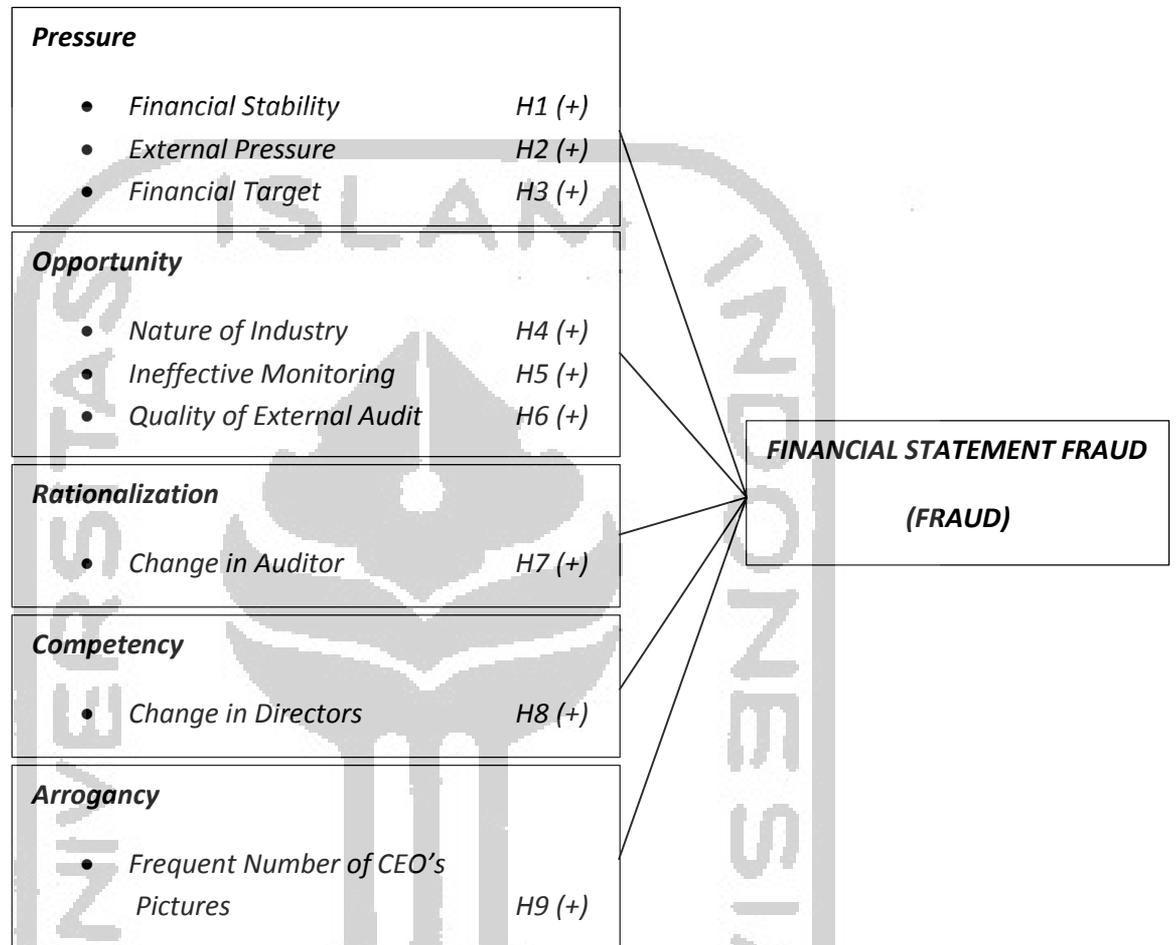
Frequent number of CEO's picture, jumlah penggambaran seorang *CEO* dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record CEO* yang dipaparkan secara berulang - ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011).

Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa banyaknya foto *CEO* yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki *CEO* tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu elemen dalam teori yang dikenalkan oleh Crowe (2011) yaitu arogansi. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena arogansi yang dimiliki seorang *CEO* dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki (Tessa dan Harto, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil hipotesis:

H9: *Frequent Number of CEO's Pictures* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.



2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran